

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Konsep Sosial Ekonomi

Menurut Dalyono (Basrowi dan Juariyah,2010:62) mengatakan bahwa kondisi sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Sementara menurut para ahli yaitu menurut Sitorus (Julaiha 2015:46) Status sosial merupakan kedudukan seseorang dimasyarakat, dimana didasarkan pada perbedaan masyarakat ke dalam kelas kelas vertical, yang diwujudkan dengan adanya tingkatan masyarakat dari yang tinggi ke yang lebih rendah dengan mengacu pada pengelompokan menurut kekayaan kelas sosial didasarkan unsur ekonomis. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial merupakan suatu keadaan yang berkaitan dengan situasi atau kondisi seseorang dalam masyarakat tertentu yang berhubungan dengan keadaan sosial dimana didasarkan pada perbedaan masyarakat ke dalam kelas kelas vertikal, yang diwujudkan dengan mengacu kepada pengelompokkan kekayaan kelas sosial didasarkan unsur ekonomis.

Merujuk pada pendapat Gerungan (2004:196) keadaan sosio-ekonomi tentu berpengaruh terhadap perkembangan anak anak, apabila diperhatikan dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak di dalam keluarga itu lebih luas, kemudian anak mendapat kesempatan untuk mengembangkann bermacam macam kecakapannya yang tidak didapat apabila tidak ada prasananya. Manaso Mao (Basrowi dan Juariyah 2010:60) mendefinisikan bahwa “kondisi sosial ekonomi yaitu suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan orang pada posisi tertentu dalam sosial masyarakat”. Abdulsyani (Maftukhah 2007:22) menyatakan bahwa “status sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, jabatan dalam organisasi”. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas penulis dapat mendeskripsikan bahwa kondisi sosial ekonomi merupakan

suatu keadaan sosial yang diukur berdasarkan tingkat kemampuan seseorang tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

2.1.1 Pengertian Ekonomi Keluarga

Pengertian status sosial ekonomi merupakan salah satu bentuk dari stratifikasi sosial dalam masyarakat. Stratifikasi sosial dalam masyarakat mencakup berbagai dimensi antara lain berdasarkan usia, jenis kelamin, agama kelompok etnis, kelompok ras, pendidikan formal, pekerjaan dan ekonomi. Menurut Soekanto (2004:49) status ekonomi ditunjukkan dalam sudut pandang keuangan masyarakat tertentu. Uraian tersebut menjelaskan bahwa status ekonomi adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat yang diukur berdasarkan kemampuan seseorang tersebut dalam memenuhi hidupnya.

Lingkungan sosial merupakan lingkungan masyarakat yang didalamnya terdapat individu satu dengan individu lainnya. Dalam kehidupan bermasyarakat akan banyak ditemukan perbedaan yang membedakan seseorang dengan lainnya. Kemudian perbedaan tersebut akan membentuk suatu tingkatan yang tanpa sengaja akan menjadi pembeda di dalam rumpun masyarakat. Perbedaan tersebut dapat menggolongkan satu individu ke suatu tingkatan yang tanpa di sengaja pula memasukan individu tersebut ke dalam suatu tingkatan tertentu. Tingkat tersebut bukanlah suatu hal dapat yang diminta ataupun ditolak karena perbedaan tersebut terjadi dengan sendirinya dan membentuk tingkatan dengan sendirinya.

Merujuk pada penjelasan diatas, dalam teori sistem sosial, Talcot Parsons dan rekan-rekan mengembangkan kerangka A-G-I-L (*adaptation, goal attainment, integration, dan latent pattern maintenance*) Johnson (Supardan 2015: 129-131) sebagai empat persyaratan fungsional dalam semua sistem sosial yang dikembangkan :

1. *Adaptation*, menunjuk kepada keharusan bagi sistem sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya yang bersifat transformasi aktif dari situasi yang pada umumnya segi-segi situasi yang dapat dimanipulasi sebagai alat untuk mencapai tujuan dan inflexible suatu kondisi yang tidak dapat / sukar diubah
2. *Goal attainment*, merupakan persyaratan fungsional yang berasumsi bahwa tindakan itu selalu diarahkan pada tujuannya, terutama pada tujuan bersama anggota dalam suatu sistem sosial.

3. *Integration*, merupakan persyaratan fungsional bahwa tindakan itu selalu diarahkan pada tujuannya, terutama pada tujuan bersama para anggota dalam suatu tujuan sosial
4. *Lattern pattern maintenance*, menunjukkan pada berhentinya interaksi baik itu karena letih maupun jenuh, serta tunduk pada sistem sosial dimana dia berada.

Keempat persyaratan fungsional tersebut dipandang Parsons sebagai keseluruhan yang juga terlibat dalam saling tukar antarlingkungan. Lingkungan sistem sosial terdiri atas lingkungan fisik, sistem kepribadian, sistem budaya dan organisme perilaku. Pendekatan fungsionalisme structural sebagaimana yang telah dikembangkan oleh Parsons dan para pengikutnya.

Menurut Chotimah dan dkk (Gerungan 2004:196) menyatakan bahwa keadaan sosio-ekonomi keluarga tentulah berpengaruh terhadap perkembangan anak anak, apabila kita perhatikan bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi oleh anak itu lebih luas, ia mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam macam kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan apabila tidak ada prasarananya. Hal ini di dukung menurut pendapat Djaali (Chotimah, dkk 2017:9) menyatakan bahwa pendidikan orang tua, status ekonomi, rumah kediaman, presentase hubungan orang tua, perkataan, dan bimbingan orang tua mempengaruhi pencapaian prestasi belajar anak. Hurlock (2010) memaparkan bahwa apabila status sosial ekonomi membaik, orang cenderung memperluas minat untuk mencakup hal hal yang semula belum mampu dilaksakannya. Status ekonomi keluarga yang baik akan membuat anak cenderung memperluas minatnya, salah satunya dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Selanjutnya menurut Santrock (2009 :282) Status sosial ekonomi sebagai pengelompokan orang orang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan, pendidikan dan ekonomi. Status sosial ekonomi menunjukkan ketidakstraan tertentu. Secara umum anggota masyarakat memiliki 1) pekerjaan yang bervariasi prestisenya, dan beberapa individu memiliki akses yang lebih besar terhadap pekerjaan berstatus lebih tinggi dibanding orang lain. 2) tingkat pendidikan yang berbeda, ada beberapa individual memiliki akses yang lebih besar terhadap pendidikan yang lebih baik dibanding orang lain. 3) sumber daya ekonomi yang

berbeda 4) tingkat kekuasaan untuk mempengaruhi institusi masyarakat. Perbedaan dalam kemampuan mengontrol sumber daya dan berpartisipasi dalam ganjaran masyarakat menghasilkan kesempatan yang tidak setara.

1. Indikator Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui indikator dari status sosial ekonomi orang tua dalam penelitian ini meliputi :

a. Tingkat pendidikan orang tua

Pendidikan terakhir yang dimiliki oleh orang tua siswa dapat menentukan status sosial ekonomi dimasyarakat. Semakin tinggi pendidikan yang pernah ditempuh seseorang, semakin tinggi status sosialnya dimasyarakat. Selain itu, apabila orang tua siswa memiliki pendidikan hingga perguruan tinggi biasanya cenderung mendorong anaknya untuk dapat melanjutkan ke perguruan tinggi setelah lulus dari sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan.

b. Jenis pekerjaan orang tua

Jenis pekerjaan dapat menentukan status sosial ekonomi seseorang di masyarakat. Seseorang yang memiliki pekerjaan berstatus tinggi cenderung dapat memenuhi kebutuhan hidupnya hingga sampai pada tahap kebutuhan tersier (kebutuhan akan barang mewah). Orang tua yang memiliki pekerjaan berstatus tinggi dapat dengan mudah mendukung pendidikan anaknya hingga ke perguruan tinggi. Beda halnya, dengan orang tua siswa yang jenis pekerjaannya berstatus rendah, mereka merasa kesulitan untuk membiayai pendidikan anaknya.

c. Tingkat pendapatan orang tua

Tingkat pendapatan yang didapatkan oleh seseorang juga menentukan status sosial ekonomi dimasyarakat. Semakin tinggi tingkat pendapatan yang diperoleh seseorang, maka semakin tinggi statusnya di dalam masyarakat. Orang tua yang memiliki pendapatan pada golongan tinggi dan sangat tinggi cenderung mudah membiayai anak untuk mendapat melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga merupakan kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat yang berkaitan dengan tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, kepemilikan asset. Keluarga yang memiliki kondisi sosial ekonomi yang baik tidak dapat mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan anaknya. Dengan kondisi sosial ekonomi yang baik, dia dengan mudah mendapatkan sarana dan prasarana dalam belajar. Berbeda dengan anak dengan kondisi sosial ekonomi keluarga yang rendah. Kebutuhan sarana dan prasarana dalam belajar dapat terkalahkan dengan kebutuhan yang lebih utama.

2.1.2 Pengertian Minat

Minat menurut para pakar/ahli memiliki definisi yang berbeda beda. Slameto mendefinisikan bahwa minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Lebih lanjut Slameto mengemukakan bahwa suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam satu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut (Slameto, 2010:57). Kemudian Dalyono (2005:56) menggambarkan minat sebagai sebuah modal besar bagi seseorang mendapatkan tujuan yang di cita citakan. Sedangkan Djamarah (2011) mengemukakan minat sebagai kesadaran seseorang terhadap suatu objek, suatu soal, seseorang atau kondisi tersebut bersangkutan terhadap dirinya. Minat juga diartikan sebagai keinginan, ketertarikan seseorang terhadap sesuatu atau hal sehingga dapat dikatakan bahwa minat melanjutkan perguruan tinggi merupakan ketertarikan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi pada bidang tertentu. Yang berawal dari rasa senang dan rasa ingin tahu terhadap bidang tersebut sehingga memunculkan rasa tidak puas dengan memperlajarinya hanya sampai bangku SMK serta memunculkan kemauan memperdalam dan mengembangkannya ke jenjangan yang lebih tinggi.

Sehubungan dengan konteks diatas yaitu minat teori Holland dalam Djaali (2007:122) menegaskan bahwa pandangannya mengakar pada psikologi deferensial, terutama penelitian dan pengukuran terhadap minat, dalam tradisi psikologi kepribadian yang mempelajari tipe tipe Holland mengamsumsikan bahwa orang yang memiliki minat yang berbeda beda dan bekerja dalam lingkungan yang berlainan, sebenarnya adalah orang yang berkepribadian lain dan mempunyai sejarah hidup yang berbeda beda pula (Winkel & Hastuti, 2012:684). Holland berkeyakinan, bahwa suatu minat yang menyangkut pekerjaan dan okupasi adalah hasil perpaduan dalam sejarah hidup seseorang dan keseluruhan kepribadiannya, sehingga minat tertentu akhirnya menjadi suatu ciri kepribadian yang berupa ekspresi diri dalam bidang pekerjaan, bidang studi akademik, hobi inti, berbagai kegiatan rekreatif dan banyak kesukaan yang lain (Winkel & Hastuti 2012:636-637).

Teori Holland mengamsumsikan ada 6 jenis kelompok minat diantaranya realistik, realistic yaitu cenderung untuk memilih lapangan kerja yang berorientasi kepada penerapan, kemudian investigative, investigative menggambarkan pribadi yang memiliki kecenderungan untuk memilih pekerjaan yang bersifat akademik. Selain itu, sosial yaitu pribadi yang memilih lapangan pekerjaan yang bersifat membantu orang lain. Selanjutnya tipe konvensional yaitu memiliki kecenderungan terhadap kegiatan verbal, ia menyenangi bahasa yang tersusun baik, numerical (angka) yang teratur, menghindari situasi yang kabur, senang mengabdikan, mengidentifikasi diri dengan kekuasaan, memberi nilai yang tinggi terhadap status dan kenyataan materi, mencapai tujuan dengan mengadaptasikan dirinya ketergantungan pada atasan. Setelah tipe konvensional, sekarang untuk mengetahui tipe enterprising yaitu memiliki ciri khas diantaranya menggunakan keterampilan berbicara dalam situasi dimana ad menganggap dirinya paling kuat, jantan, mudah untuk mengadakan adaptasi dengan orang lain, menyenangi tugas tugas sosial yang kabur, perhatian yang besar pada kekuasaan, status dan kepemimpinan, agresif, dalam kegiatan lisan. Yang terakhir yaitu tipe artistik memiliki kecenderungan berhubungan dengan orang lain secara tidak langsung, bersifat sosial dan sukar menyesuaikan diri.

Sehubungan dengan itu, teori Holland menggambarkan minat kejuruan, minat kejuruan adalah kecenderungan seseorang untuk memiliki prospek pekerjaan/jabatan tertentu yang sesuai dengan karakteristik kepribadiannya. Faktor minat kejuruan adalah penting untuk melihat sejauh mana seseorang merencanakan dalam hal pendidikan untuk suatu pekerjaan tertentu sesuai dengan bidangnya. Teori Holland menjelaskan mengenai minat karir yang dapat dihubungkan minat pilihan pekerjaan dan minat dalam bidang akademik, seperti minat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (perguruan tinggi).

Siswa lulusan SMK yang memiliki minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi biasanya cenderung memilih perguruan tinggi yang sesuai dengan program keahliannya, hal ini dilakukan supaya mereka mampu memperoleh pengetahuan dan wawasan yang sesuai dengan kompetensi keahliannya secara lebih komprehensif ketika di perguruan tinggi, sehingga menyelesaikan studinya diharapkan mereka menjadi sumber daya manusia yang professional serta mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya dan mampu meminimalisir adanya pengangguran pada tingkat SMK. Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat siswa yang telah ada. Disamping memanfaatkan minat yang telah ada sebaiknya para pengajar juga berusaha membentuk minat baru pada diri siswa. Hal ini dapat dicapai dengan jalan memberikan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu dan menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa yang akan datang. Bila usaha usaha tersebut tidak berhasil, pengajar dapat memakai intensif dalam usaha mencapai tujuan pengajaran. Intensif merupakan alat yang dipakai untuk membujuk seseorang agar melakukan sesuatu yang tidak mau melakukannya atau tidak dilakukannya dengan baik. Diharapkan pemberian intensif yang akan membangkitkan motivasi siswa dan mungkin minat terhadap bahan yang diajarkan akan muncul (Slameto, 2010:18).

Selanjutnya menurut Djaali (2007:121) menyatakan bahwa “minat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai

hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.”

Minat atau kesenangan belajar siswa merupakan suatu kondisi psikologi dalam diri siswa yang mampu mempengaruhi siswa dalam belajar. Minat dapat timbul Karena daya tarik dari luar dan juga datang dari dalam jiwa seseorang. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diminatinya itu. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup dengan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi belajar yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi dibawah rata rata (Dalyono,2005:57) .

Minat juga dapat merupakan kecenderungan dari dalam diri individu untuk tertarik pada suatu objek atau menyenangkan suatu objek semakin kuat atau dekat hubungan tersebut maka semakin besar minatnya. Minat biasanya ditunjukkan melalui pernyataan yang menunjukkan lebih menyukai suatu hal dan dapat dinyatakan juga dalam bentuk partisipasi dalam aktivitas yang diminatinya. Jadi, dapat dikatakan bahwa indikator dari minat antara lain adanya perasaan senang, adanya keinginan, adanya perhatian, adanya ketertarikan, kebutuhan, harapan, dorongan serta kemauan.

Menurut Nurihsan (2009 :23) pendidikan tinggi diartikan sebagai pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki tingkat kemampuan tinggi yang bersifat akademik dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam rangka pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan manusia.

2.1.3 Jenis Jenis Minat

1. Menurut Woolfolk (2004:363-364) minat terbagi dua :
 - a) Personal (individual)

Minat yang muncul dari dalam diri seseorang tanpa adanya pengaruh dari luar. Minat individual merupakan aspek terpendam dari dalam diri seseorang.

b) Situasional

Merupakan minat yang muncul dari diri seseorang karena adanya pengaruh dari luar, berupa aktifitas sosial. Lingkungan lebih dalam menentukan minat, misalnya siswa berminat pada materi bahasa Inggris karena teman-teman sekeliling banyak yang menyukai dan mempelajari. Sehingga minat selain tumbuh dari aspek terpendam dari dalam diri, minat juga dapat tumbuh melalui pengaruh lingkungan terutama komunikasi teman sebaya pada siswa-siswa di sekolah. Interaksi yang secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap sesuatu terutama dalam ketertarikan dan pengambilan keputusan.

2. Menurut Lefrancois (2010) terbagi menjadi dua jenis secara garis besar, yakni:

a) Minat Instrinsik

Merupakan minat yang berasal dari dalam diri individu dan bersifat fundamental untuk melakukan dorongan dalam berperilaku dengan aktifitas yang diminati, bersifat bebas dan memiliki kecenderungan untuk menyukai tanpa paksaan atau intervensi apapun.

b) Minat Ekstrinsik

Minat yang dibangun atas dasar prinsip *reward and punishment*, sehingga dorongan suatu individu untuk menarik minatnya dengan mengedepankan tujuan berupa reward atau membuat kecenderungan individu untuk berminat melalui tekanan intervensi berupa hukuman. Meski cenderung bersifat mekanistik pada prakteknya dan kurang memperhatikan prinsip kemanusiaan, pada umumnya minat ekstrinsik digunakan untuk membantu menguatkan dorongan pada minat intrinsik.

3. Djaali (2007:122) mengidentifikasi beberapa jenis minat yaitu:

a) Realistis

Merupakan jenis minat terhadap aktifitas praktis dan fisik. Melibatkan koordinasi otot tetapi kurang menggunakan medium

komunikasi verbal dan keterampilan berkomunikasi, cenderung pada pekerjaan tukang, memiliki sifat langsung, stabil, normal, kukuh, menyukai masalah kongkrit dibanding abstrak, agresif kreatifitas yang terbatas dalam bidang seni maupun ilmu pengetahuan, tetapi suka membuat sesuatu dengan bantuan alat. Contohnya adalah siswa yang berminat pada pekerjaan montir, insinyur, ahli listrik, dan bidang-bidang dalam kejuruan.

b) Investigatif

Merupakan tipe minat yang investigatif terhadap sesuatu terutama yang berorientasi keilmuan. Siswa yang memiliki minat tersebut cenderung menyukai memikirkan sesuatu ketimbang melaksanakannya. Mereka menyukai kegiatan yang analisis, selalu ingin tahu, dan kurang menyukai pekerjaan yang berulang.

c) Artistik

Siswa yang artistic menyukai hal-hal yang kurang terstruktur namun positif, bebas berekspresi dan bereaksi, kreatif dalam seni dan budaya. Sehingga siswa lebih tertarik pada hal-hal yang memunculkan ide-ide dan performansi.

d) Sosial

Siswa yang berminat dalam bidang ini cenderung memiliki sifat mudah bergaul, tanggung jawab, group working, memiliki kemampuan verbal yang bagus dan problem solving. Lebih menyukai kegiatan yang informatif dan mengajar.

e) Enterprising

Jenis minat ini cenderung menyukai hal-hal yang memiliki persuasif. Kemampuan untuk memimpin, verbal dalam berdagang, percaya diri dan sangat aktif. Siswa yang menyukai minat tersebut akan bereaksi untuk mempengaruhi atau memimpin seperti ketua kelas, reseller, dan ketua OSIS.

f) Konvensional

Jenis minat konvensional menyukai lingkungan yang tertib, komunikasi, verbal yang baik, menyukai kegiatan matematis, sangat efektif menyelesaikan tugas terstruktur, praktis tenang, tertib dan efisien. Siswa yang memiliki minat tersebut cenderung untuk meminimalisir kesalahan dan regulasi belajar yang baik.

2.1.4 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Minat

Melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merupakan studi dari pendidikan menengah ke pendidikan tinggi. Aktivitas yang dilakukan di perguruan tinggi adalah belajar untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Dalam hal ini berarti sama sama aktivitasnya adalah belajar, maka faktor faktor yang mempengaruhi minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi dalam penelitian ini disamakan dengan faktor faktor yang mempengaruhi belajar

Muhibbin Syah (2010:130-136) mengemukakan faktor faktor yang mempengaruhi belajar sebagai berikut :

- a) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yaitu keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor ini meliputi aspek :
 - 1) Aspek fisiologis (yang bersifat jasmianiah) seperti : mata dan telinga
 - 2) Aspek psikologis (yang bersifat rohaniah) seperti : intelegensi, sikap, bakat dan motivasi.
- b) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa. Faktor ini meliputi :
 - 1) Lingkungan sosial, seperti : keluarga, guru, staf, masyarakat, dan teman.
 - 2) Lingkungan non sosial, seperti : rumah, sekolah, peralatan dan alam.
- c) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi materi pelajaran. Faktori ini meliputi:
 - 1) Pendekatan tinggi, seperti : *speculative, achieving*
 - 2) Pendekatan sedang, seperti : *analytical, deep*

3) Pendekatan rendah, seperti : *reproductive, surface*

Selanjutnya Slameto (2010:54) menggolongkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi belajar siswa menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

a) Faktor internal adalah faktor yang didalam diri individu yang sedang belajar Faktor ini meliputi tiga aspek, yaitu:

- 1) Faktor jasmaniah, seperti : faktor kesehatan, cacat tubuh. ‘
- 2) Faktor psikologis, seperti : intelegensi, perhatian, bakat, motif, kematangan, kesiapan.
- 3) Faktor kelelahan.

b) Faktor eksternal

- 1) Faktor keluarga, meliputi : cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
- 2) Faktor sekolah, meliputi : metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah.
- 3) Faktor masyarakat, meliputi: kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa minat merupakan pilihan dalam melakukan kegiatan dan dapat membangkitkan semangat pada diri seseorang untuk memenuhi kesediaannya dalam belajar serta membangun rasa percaya diri dalam lingkungan sosial selain itu minat mempunyai makna sesuatu yang harus ada pada diri seseorang untuk menentukan pilihan dalam hidupnya misalnya menentukan pilihan yaitu apakah dia ingin bekerja disuatu bank atau ingin menjadi pengusaha dalam hal ini memerlukan banyak pertimbangan untuk memilih satu pilihan yang tepat salah satunya memerlukan passion maka dari itu harus diperlukan passion dalam jiwa seseorang untuk menentukan pilihan hidupnya kedepan.

2.1.5 Pengertian Perguruan Tinggi

Menurut Railon dalam Syarbaini (2009), perguruan tinggi merupakan sebuah alat control masyarakat dengan tetap terpeliharanya kebebasan akademis terutama dari campur tangan penguasa. Perguruan tinggi juga dapat diartikan agen utama pembaharuan dalam kehidupan bernegara, seperti dalam proses pembentukan pemerintah orde baru tahun 1970-an dimana peran nyata yang telah dimainkan kalangan dosen dengan mahasiswa dengan cara caranya sendiri telah memberikan sumbangan besar bagi pemerintah orde baru.

Menurut Barnet dkk (1992), ada empat pengertian atau konsep tentang hakikat perguruan tinggi :

1. Perguruan tinggi sebagai penghasil tenaga kerja yang bermutu (*qualified manpower*). Dalam pengertian ini pendidikan tinggi merupakan suatu proses dan mahasiswa dianggap sebagai keluaran (*output*) yang mempunyai nilai atau harga (*value*) dalam pasaran kerja, dan keberhasilan itu diukur dengan tingkat penyerapan lulusan dalam masyarakat (*employment rate*) dan kadang kadang di ukur juga dengan tingkat penghasilan yang mereka peroleh dalam karirnya.
2. Perguruan tinggi sebagai lembaga pelatihan bagi karier peneliti. Mutu perguruan tinggi ditentukan oleh penampilan/ prestasi penelitian anggota staf. Ukuran masukan dan keluaran dihitung dengan jumlah staf yang mendapat hadiah/penghargaan dari hasil penelitiannya (baik di tingkat nasional maupun di tingkat internasional), atau jumlah dana yang diterima oleh staf dan/ oleh lembaganya oleh kegiatan penelitian, ataupun jumlah publikasi ilmiah yang diterbitkan dalam majalah ilmiah yang diakui oleh pakar sejawat (*peer group*).
3. Perguruan tinggi sebagai organisasi pengelola pendidikan yang efisien. Dalam pengertian ini perguruan tinggi dianggap baik jika dengan sumber daya dan dana yang tersedia, jumlah mahasiswa yang lewat proses pendidikannya (*throughput*) semakin besar.
4. Perguruan tinggi sebagai upaya memperluas dan mempertinggi pengkayaan kehidupan. Indikatoe sukses kelembagaan terletak pada cepatnya pertumbuhan jumlah mahasiswa dan variasi jenis program yang ditawarkan. Rasio mahasiswa-dosen yang besar dan satuan biaya pendidikan setiap

mahasiswa yang rendah juga dipandang sebagai ukuran keberhasilan perguruan tinggi.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa perguruan tinggi adalah suatu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan dengan pilihan ilmu pengetahuan yang sangat kompleks dan variatif, didalamnya terdapat mahasiswa yang siap ditempa dengan berbagai kegiatan yang ada diperguruan tinggi tersebut, selain itu perguruan tinggi berfungsi untuk mengembangkan potensi mahasiswa supaya tumbuh menjadi anggota masyarakat yang menjunjung tinggi tridarma perguruan tinggi serta memiliki misi yang jauh lebih baik dari sekedar lulusan yang pandai, handal dalam mengelola ilmunya dan mampu mengaplikasikannya di dalam dunia kerja.

2.2 Kajian Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan merupakan suatu penelitian yang sebelumnya sudah pernah dilakukan dan buat serta dianggap cukup relevan atau mempunyai keterkaitan dengan judul atau topic yang akan diteliti oleh penulis. Penelitian yang relevan pada penelitian ini terdapat penelitian yang dilakukan oleh Nike Pratiwi Suciningrum yang berjudul “pengaruh status sosial ekonomi orangtua dan motivasi belajar terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada kelas XI di SMA 1 Pusaka Jakarta”. Hasil penelitiannya bahwa status sosial ekonomi orangtua mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Kesimpulannya (1) ada pengaruh langsung antara status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi di SMA 1 Pusaka Jakarta sebesar 20% artinya status sosial ekonomi orang tua berkontribusi secara langsung terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi (2) ada pengaruh langsung antara motivasi belajar terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. (3) sedangkan pengaruh tidak langsung antara status sosial ekonomi ortu terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi yang dimoderatori oleh motivasi belajar.

Kemudian penelitian dari Khorunisa Fitriani yang berjudul “pengaruh motivasi, prestasi belajar, status sosial ekonomi orang tua dan lingkungan sekolah terhadap

minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII akuntansi SMKN 1 Kendal. Hasil penelitiannya yaitu analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi berada dalam kategori tinggi, prestasi belajar pada kategori kompeten, status sosial ekonomi orang tua pada kategori cukup tinggi dan lingkungan sekolah pada kategori cukup baik. Hal ini dikarenakan sekarang sangat banyak beasiswa yang diberikan pemerintah, hal ini bukanlah suatu permasalahan yang kompleks bagi seseorang. Dimana beasiswa yang asanya tidak hanya untuk biaya pendidikan namun juga untuk biaya hidup bagi mahasiswanya. Salah satu contoh adalah beasiswa bidik misi. Untuk mendapatkan beasiswa ini pun sekarang lebih mudah dikarenakan kuota beasiswa yang dari tahun ke tahun semakin bertambah. Dengan demikian walaupun status sosial ekonomi orang tua siswa kelas XII akuntansi hanya dalam kategori cukup tinggi, namun sekolahnya mampu mendukung untuk meningkatkan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:64), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Demikian penulis menyajikan hipotesis untuk mempermudah memahami permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut :

Ha : status ekonomi keluarga berpengaruh signifikan terhadap minat siswa masuk perguruan tinggi

Ho : status ekonomi keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap minat siswa masuk perguruan tinggi

Berdasarkan dua hipotesis penelitian tersebut, maka penulis mengemukakan hipotesis utama dalam penelitian ini, yaitu Pengaruh ekonomi keluarga terhadap minat siswa masuk perguruan tinggi mempunyai pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan minat masuk siswa kelas XII khususnya program akuntansi keuangan lembaga di SMK N 1 Lemahabang.